UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pendampingan Pastoral Pasca Bencana Alam

Marlina Wondal, Asyer Tandapai

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Mahasiswa Program Studi S1 Teologi STT GKST Tentena

Dikirimkan: 11-11-2020/Diterima: 11-11-2020/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Bencana alam merupakan kejadian alam yang tidak dinginkan oleh manusia untuk terjadi, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir dan masih banyak kejadian alam lainnya. Di Kabupaten Poso telah terjadi bencana alam yaitu gempa bumi. Peristiwa itu juga dirasakan oleh Jemaat Tiberias Tonusu dan sebagai objek tempat penelitian penulis. Peristiwa bencana alam yang terjadi mengakibatkan dampak psikologis yang mencangkup trauma, ketakutan, cemas dan gelisah. Tidak ada korban jiwa dari bencana itu, hanya saja jemaat mengalami luka batin sehingga perlu diberikan pertolongan untuk memulihkan keadaan jemaat. Langkah yang harus dilakukan oleh gereja yaitu pendampingan pastoral dengan menjalankan fungsi-fungsi pastoral yaitu mendamaikan, membimbing, menopang dan menyembukan. Metode penelitian yang dipakai adalah Kualitatif (wawancara). Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, ditemukan bahwa upaya gereja melakukan pelayanan pastoral bagi Jemaat Tiberias Tonusu telah dilakukan berdasarkan teoritik atau hanya melalui khotbah. Tindakan yang harus dilakukan oleh gereja adalah tindakan nyata atau secara langsung dirasakan oleh Jemaat, didampingi untuk memulihkan trauma dan sekaligus mempersiapkan jemaat untuk siap menghadapi bencana alam. Kehadiran gereja melalui tindakan nyata bagi korban bencana dapat menolong jemaat untuk memulihkan keadaan jemaat.

Kata Kunci: *Bencana alam, Pendampingan Pastoral.*

1. Pendahuluan

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi kehidupan manusia,[1] yang menyebabkan korban harta maupun jiwa. Jenis bencana alam antara lain gempa bumi, banjir, puting beliung, tanah longsong, badai, puting beliung, tsunami, tanah longsor dan gunung meletus. Bencana alam jika dilihat dari penyebabnya, dapat di kategorikan menjadi dua yaitu bencana yang murni karena kejadian alam.dan bencana yang disebabkan kesalahan manusia.[2]

Keberadaan Masyarakat Indonesia beberapa tahun terakhir hingga saat ini tidak henti-hentinya dilanda penderitaan akibat dari bencana alam. Secara khusus di Sulawesi Tengah telah terjadi bencana alam terbesar yaitu tsunami, gempa dan likuefaksi yang menimpah PASIGALA

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bencana-alam

[2] Sri Wasono Widodo, *"Ilmu Pengetahuan Sosial",* (Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional,2008), 35

(Palu, Sigi dan Donggala) pada tanggal 28 Oktober 2018. Mulai dari peristiwa itu menyusul gerakan-gerkan gempa di Poso.

Pada bulan Novemebr 2018 guncangan gempa dirasakan oleh masyarakat Poso yang tinggal di pinggiran Danau Poso. Karena mendengar berita dari orang-orang yang mengatakan bahwa air danau sudah naik, maka sekitar pukul 18:00 WITA hampir semua masyarakat Desa Tonusu pergi mengungsi di kebun dan di tempat-tempat yang jauh dari pinggiran danau. Masyarakat sangat takut dan panik, sehingga malam itu sebagian masyarakat memilih untuk menginap di kebun walaupun hujan deras.

Setelah peristiwa itu, kembali pada tanggal 24 Maret 2019 menjadi hari yang tidak terlupakan bagi masyarakat Tonusu secara khusus Jemaat Tiberias Tonusu. Pagi itu jemaat sedang melakukan ibadah Minggu di gedung gereja. Masih dalam susana ibadah, sekitar pukul 09:30 WITA goncangan gempa cukup kuat terjadi. Serentak membuat jemaat sangat takut bahkan ada yang menangis dan berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri. Karena kekuatan gempa masih dirasakan, liturgi ibadah tidak lagi dilanjutkan di dalam rumah ibadah tetapi dilanjutkan di depan gedung gereja. Tidak ada korban jiwa dari peristiwa itu, hanya saja ada beberapa anggota jemaat harus dibawa pulang karena kondisi mereka lemah akibat gempa yang terjadi dan satu orang tua yang sudah lanjut usia langsung dibawa ke puskesmas karena terjatuh akibat mengalami benturan di lantai. Keadaan itu membuat jemaat takut dan kuatir, sehingga harus diberi penguatan bagi diri sendiri untuk dapat melewati cobaan melalui peristiwa bencana alam yang telah terjadi. Serta membangun kehidupan yang bermakna dengan keyakinan, jemaat dikuatkan oleh Allah.

2. Teori

2.1. Pengertian Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dna tanah longsor.[3] Di Indonesia, akhir-akhir ini sering terjadi bencana alam yaitu gempa bumi. Istilah gempa bumi merupakan istilah yang khusus diakibatkan oleh kinerja alam. Gempa bumi merupakan hentakan asli dari bumi yang bersumber di dalam bumi dan merambat melalui permukaan dan menembus bumi.[4] Pengertian lain, gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismetik.

Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi.[5] Gempa bumi terjadi bilamana energi yang tersimpan di dalam bumi, tiba-tiba dilepaskan. Energi ini bergerak dipermukaan bumi berupa gelombang gempa.[6] Dalam hal ini gempa bumi merupakan peristiwa alam terjadi karena pergeseran lempeng bumi. Adapun factor penyebab terjadinya bencana alam yaitu:

---

[3] Robert J.Kodoatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air,* (Yogyakarta:ANDI,2010),54, dalam https://books.google.com, Diakses tanggal 7 Mei 2019, Pukul 09:00 WITA.

[4] Prof.Ir.Sukandarrumidi,M.Sc.,Ph.D, Bencana alam dan anthropogene, (Yokyakarta:Kanisius,2010),44, dalam https://books.google.com, Diakses tanggal 7 Mei 2019, Pukul 09:00 WITA.

[5] http://id.m.wikipedia.org/wiki/gempa-bumi , diakses tanggal 24 april 2019, pukul 11:00 WITA.

[6] Sri Wasono Widodo, *"Ilmu Pengetahuan Sosial",* (Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional,2008), 35.

1. Faktor alam ; Bencana yang disebabkan karena faktor alam adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.[7]
2. Faktor manusia ; Manusia merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, memicu terjadinya bencana-bencana alam selama ini. Bencana alam yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari kesalahan manusia dalam mengolah lingkungan hidup.[8] Manusia terlihat tidak lagi menghargai alam, manusia hanya memikirkan untuk menguasai alam dengan seenaknya tanpa memikirkan kerusakan dari alam itu sendiri. Manusia telah mengeploitasi alam dengan tidak baik sehingga alam menjadi rusak. Selain itu, eksploitasi sumber daya alam seperti minyak, bata bara, gas bumi, dan logam, juga memberi andil yang sangat besar terhadap kerusakan lingkungan, sebab dalam proses penebangannya seringkali mengakibatkan hutan menjadi gundul, air sungat tercemar oleh lembah kimia.[9] Dalam hal ini tentunya alam menjadi terganggu sehingga memicu terjadinya bencana alam.

   Selain itu, bencana alam juga membawa dampak bencana yang bervariasi, tergantung intensitas bencana yaitu dampak psikologis, ekonomi, sosial, politik dan dampak ekologis di kalangan masyarakat. Dampak Psikologis mencakup trauma, merasa tidak aman, pikiran negatif, depresi dan stres. [10]

   Gempa bumi yang terjadi di Poso adalah gempa bumi swarm. Swarm adalah serangkaian aktivitas gempa bermagnitudo relatif kecil dengan frekuensi kejadiannya sangat tinggi dan berlangsung dalam waktu relatif lama diwilayah sangat lokal.[11] Gempa bumi yang frekuensinya sering, tetapi kekuatannya kecil. Bukti akibat gempa telah ditemukan oleh Tim Ekspedisi Poso yaitu terdapat beberapa patahan di Daerah Boe, Padamarari, Meko, Toinasa dan Tonusu.[12] Berdasarkan patahan-patahan itu membuktikan bahwa daerah-daerah tersebut adalah daerah rawan dengan gempa.

   Kabupaten Poso memiliki 3 sesar, ketiganya adalah Sesar Poso Barat, Sesar Poso dan Sesar Tokararo. Sesar Poso Barat terletak hampir sepanjang tepi Danau Poso sebelah barat. Sesar Poso mengikuti arah sungai Poso dan Sesar Tokararu berada di wilayah Poso Pasisir dan faktor yang menyebabkan meningkatnya aktivitas gempa di Poso adalah aktifnya struktur sesar Poso Barat.[13] Menurut Agustin Virgin Hokey, salah satu pemicu gempa bumi adalah sesar/patahan aktif. Sehubungan dengan Sesar Poso Barat, beberapa tahun yang lalu sesar ini sudah aktif hanya saja lama tertidur. Kemudian Terpicu kembali gerakannnya karena peristiwa gempa di PASIGALA. Dari peristiwa itu mulai menyusul gerakan-gerakan gempa di Poso.[14] Dalam hal ini dengan jelas bahwa

[7] Faktor Penyebab Terjadi Bencana Alam, http://www.Indonesiabaik.id, diakses tanggal 8 november 2019.
[8] Sejuta Bencana Terencana Di Indonesia, http://www.walhi.or.id, diakses tanggal 12 november 2019
[9] Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 72
[10] M.Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana*,(Malang:UB Press, 2014),10, dalam https://books.google.com, Diakses tanggal 7 Mei 2019, Pukul 22:30 WITA.
[11] Disasterchannel.co/2019/03/28/gempa-bumi-swarm/, Diakses tanggal 28 Mei 2019.
[12] Wawancara Anggota Tim Ekspedisi Poso: Pdt.Dedi Abu, S.Th.
[13] Wawancara Anggota Tim Ekspedisi Poso: Pdt.Dedi Abu, S.Th.
[14] Wawancara anggota Tim Ekspedisi Poso, Agustin Virgin Hokey.

gempa yang terjadi di kabupaten Poso dikarenakan aktifnya struktur sesar Poso Barat.

2.2 Definisi Trauma

Trauma adalah sebuah kata pinjaman dari bahasa Yunani yang berarti luka. Dalam hal ini yang dimaksudkan terutama adalah luka batin atau psikologis.[15] Dalam artian bahwa orang yang mengalami trauma adalah orang yang ketika mengalami fenomena, diperhadapkan dengan keadaan yang membuat psikologisnya terganggu. Ketika orang mengalami trauma, secara lebih lengkap, ada gejala-gejala yang dialami termasuk yang berikut: *Gejala Biologis* seperti kesulitan tidur, kelelahan yang amat sangat, mudah terkejut, daya tahan tubuh menurun, gejala kecemasan tanpa sebab yang jelas (keringat, jantung berdebar).

Gejala emosional seperti rasa takut, rasa kehilangan yang mendalam, depresi, mati rasa – perasaan menumpul, mudah tersinggung, cepat marah, harga diri yang rendah, perasaan salah/berdosa, malu. *Kognitif* seperti, pikiran kembali pada masa trauma dan tidak bisa dilupakan, menjadi obsesi, mimpi buruk, kesulitan konsentrasi, kebingungan, pikiran yang terus-menerus mengenai kematian, pola piker yang tidak berkesinambungan, kesulitan mengingat. *Tingkah laku* seperti, menggunakan alcohol, obat-obatan, atau merokok secara berlebihan, agresif, mudah berkelahi / memukul istri atau anak, perilaku yang beresiko tinggi, menyakiti diri sendiri, berselingkuh.[16] *Social ekonomi* seperti miskin tiba-tiba, kehilangan tempat tinggal, kekurangan makanan, pelayanan kesehatan, kehilangan pekerjaan. *Spiritual rohani* seperti hilang kepercayaan kepada Tuhan, menjadi sinis, merasa berdosa sehingga kena hukuman, mencari dosa pihak lain sebagai penyebab malapetaka, kehilangan makna dan harapan.[17]

2.3. Pendampingan Pastoral

Istilah pastoral berasal dari "pastor" dalam bahasa latin atau bahasa yunani disebut "poimen", yang artinya "gembala". Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "dombanya". Peristilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai "pastor sejati" atau gembala yang baik. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.[18] Menurut Bons-Storm penggembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan Firman Allah dalam situasi hidup pribadi setiap individu sama seperti melayani Yesus, supaya mereka lebih menyadari dan dapat mewujudkan dalam hidup sehari-

[15] Zakaria J.Ngelow,dkk, *Teologi Bencana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),314.
[16] Ibid, 315.
[17] Zakaria J.Ngelow,dkk, *Teologi Bencana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 316.
[18] Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

hari. Hal inilah yang dipahami jemaat sebagai tugas pastor dan pendeta sebagai gembala.[19] Dengan perkunjungan Pendeta atau majelis akan secara langsung memperoleh pengetahuan tentang kehidupan orang pada sisi yang sebenarnya. Tujuan dari perkunjungan adalah mencari mereka yang membutuhkan konseling spiritual. Perkunjungan adalah penopangan, tanpa itu pelayanan kepada orang yang mengalami krisis atau stres tak akan tertolong. Perkunjungan juga pembinaan terutama bagi orang yang sulit ke gereja.[20] Ada beberapa kategori kunjungan pastoral yaitu: mengunjungi orang sakit, kunjungan untuk menginjili, kunjungan bersifat sosial (orang-orang yang berada dirumah atau lembaga-lembaga).[21]

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pertama istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja "mendampingi" disebut sebagai "pendamping". Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut juga pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar atau relasi timbal balik. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupanya dimasyarakat. Dengan kata lain, pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan diberbagai segi kehidupan.[22]

Dalam pelayanan pastoral Jemaat (= Gereja) menempati tempat yang penting, bukan saja sebagai objek dari pelayanan ini, tetapi juga sebagai subjeknya.[23] Abineno dalam bukunya "pelayanan dan pelayanan Jemaat dalam Perjanjian Baru" menjelaskan bahwa pelayanan jemaat adalah suatu anugerah. Bukan tiap-tiap orang menerima panggilan untuk mengerjakan pekerjaan itu. Hanya Jemaat Yesus Kristus saja yang mendapat tugas melayani.[24] Gereja mendapat tempat yang penting: ia bertugas untuk memelihara segala sesuatu.[25] Dalam hal ini menjalankan pendampingan pastoral sudah menjadi tugas utama gereja sebagai anugerah dari Tuhan untuk menyembuhkan jemaat.

Menurut Clinebel, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang menderita gangguan fungsi pribadi karena krisis. Dalam hal ini konseling pastoral dipahami sebagai wujud dari penyembuhan dalam pendampingan pastoral yang mana tidak terbatas pada anggota gereja tetapi bagi persekutuan lainya.[26]

---

[19] J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.
[20] Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: Panji Graha, 1998), 57.
[21] Joe E. Trull dan James E. Carter, Etika Pelayan Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016),143.
[22] Joe E. Trull dan James E. Carter, Etika Pelayan Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.
[23]Abineno J. L. Ch, *Pedoman Praktik Untuk Pelayanan pastoral,* ((Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 68.
[24]Abineno J. L. Ch, *Pelayanan dan Pelayanan Jemaat dalam Perjanjian Baru,* (Jakarta:Gunung Mulia,1991), 18.
[25] Abineno J. L. Ch, *Pedoman Praktik Untuk Pelayanan pastoral,* ((Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 70.
[26] Howard Clinebel, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral* (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana), 17-18.

Konseling pastoral berusaha memperkuat pertumbuhan kearah keutuhan dalam enam aspek kehidupan manusia, yang satu sama lain saling berkaitan: [27]

1) Menyegarkan pikiran
2) Membuat tubuh lebih bergairah
3) Memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat
4) Memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup.
5) Menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup.
6) Memperdalam dan mengairahkan hubungan dengan Allah.

Fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam pemberian pertolongan kepada orang lain. Enam fungsi pendampingan pastoral antara lain: [28]

1) *Fungsi membimbing.* Orang yang didampingi, ditolonng untuk memilih/ mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apayang menjadi masa depannya.
2) *Fungsi Mendamaikan.* Perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.
3) *Fungsi menopang.* Menolong orang yang terluka untuk bertahan melewati suatu keadaaan yang didalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya.
4) *Fungsi menyembukan.* Mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun ia kaerah yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya.
5) *Fungsi mengasuh.* Menolong mereka yang memerlukan pendampingan dengan menumbuhkembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat menolong si penderita untuk melanjutkan kehidupannya.
6) *Fungsi mengutuhkan.* Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus mereupakan tujuan utama dari pendapingan pastoral.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu:

1) Penelitian kepustakaan.
2) Penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mislanya perilaku, persepsi, motivasi , tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[29] Metode kualitatif ini yaitu pengamatan,wawancara, atau penelaan dokumen. Metode kualitatif ini juga digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama,* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

[27] Ibid., 41.
[28] AART VAN BEEK, *Pendampingan Pastoral,* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2017), 13-16.
[29] Prof.Dr.Lexy J.Moleong,M.A, *Metodolgi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10

dengan kenyataan jamak. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajam pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[30]

3) Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian sebagai berikut adalah Dengan menggunakan sampel yang bertujuan (*proposive sampling),* menetapkan informan berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, usia, suku dan jabatan dalam gereja. Kemudian melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan dan jumlah responden adalah 9 orang dan mengumpul data dan melakukan analisis.

3.2 *Prosedur Analisis Data*

Proses analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan tiga tahap pengkodean data kulitatif yang berarti peneliti harus melakukan analisis data sebanyak tiga kali dengan menggunakan tiga pengkodean yang berbeda menurut Strauss dan Corbin mengikuti tiga tipe utama pengkodean, yaitu *open coding, axial coding dan selective coding*.

Open coding atau pengkodean terbuka adalah bagian analisis tahap pertama yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Tanpa tahap analisis pertama ini, sisa analisis dan komunikasi yang mengikuti tidak dapat mengambil tempat. [31] Pada *open coding* terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu Pelabelan fenomena, Penemuan dan penamaan kategori dan penyusunan kategori.

Axial coding atau pengkodean terporos, ini merupakan analisis data tahap kedua. Pengkodean terbuka memecahkan data dan membolehkan seorang untuk mengidentifikasi beberapa kategori, propertinya dan lokasi dimensionalnya. Sementara pengkodean berporos meletakkan data tersebut kembali kebelakang bersama-sama dengan cara baru dengan membuat hubungan antara sebuah kategori dan subkategorinya. Dengan kata lain masih berurusan dengan penembangan sebuah kategori, tetapi pengembangan di luar properti dan dimensi. [32]

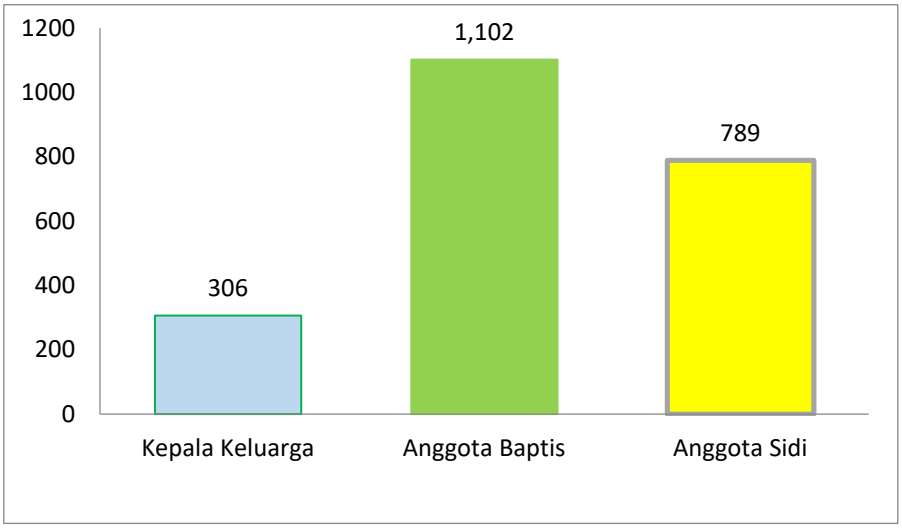
Selective coding atau pengkodean terpilih. Dalam pengkodean berporos telah dikembangkan dasar-dasar untuk pengodean selektif. Kategori-kategori yang dihasilkan dalam istilah propertinya yang menonjol, dimensi, dan hubungan paradigmatik yang diasosiasikannya. Dalam artian *selective coding* mengidentifikasikan suatu alur cerita dan menuliskan cerita yang mengitegrasikan kategori-kategori pada model *axial coding.*

[30] Ibid.
[31] Prof.Dr.Emzir,M.Pd, *Analisis Data: Metodologi Pnelitian Kualitatif,* (Jakarta:Rajawali Pers,2012),139
[32] Prof.Dr.Emzir,M.Pd, *Analisis Data: Metodologi Pnelitian Kualitatif,* (Jakarta:Rajawali Pers,2012), 152.

4. Hasil Penelitian

4.1. Data Keanggotaan Jemaat

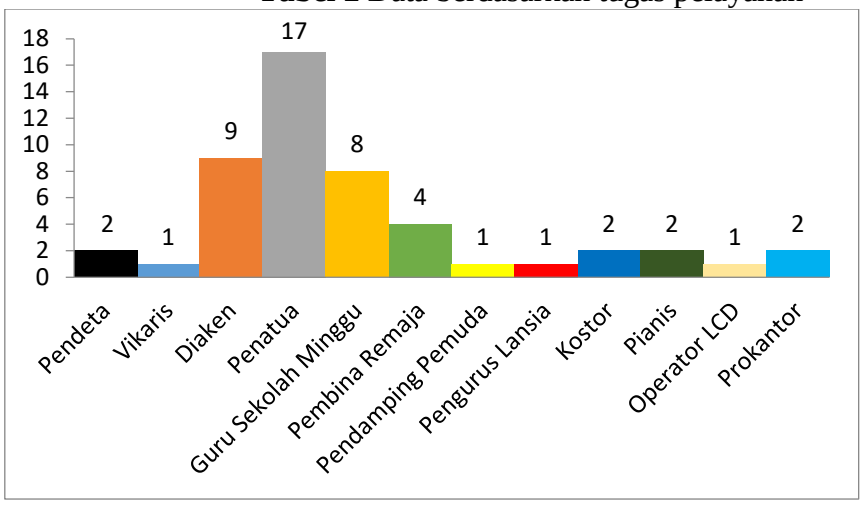
Tabel 1 Data Keanggotaan Jemaat



Berdasarkan diagram diatas jumlah kelapa keluarga Jemaat GKST Tiberias Tonusu adalah 306 dengan jumlah anggota baptis 1.102 orang dan jumlah anggota sidi 789 orang.

4.2 Data Berdasarkan Tugas Pelayanan

Tabel 2 Data berdasarkan tugas pelayanan



Berdasarkan diagram diatas jemaat GKST Tiberias Tonusu memiliki 2 orang pendeta, 1 Vikaris, 9 Diaken, 17 Penatua, 8 Guru sekolah minggu, 4 Pembina remaja, 1 pendamping pemuda, 1 pengurus lansia, 2 kostor, 2 pianis, 1 Operator LCD dan 2 Prokantor.

4.3 Kondisi Jemaat

Jemaat Tiberias Tonusu sudah memahami apa itu bencana alam. Dan pemahaman mereka yaitu bencana alam adalah peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar sehingga makhluk dimuka bumi menjadi terancam. Peristiwa itu berupa gempa bumi, banjir, tsunami, tanah longsor, letusan gunung merapi. Bencana itu memberi dampak seperti kehilangan tempat tinggal, kehilangan keluarga, juga membawa efek psikologi yaitu trauma. Pemahaman lain bahwa bencana alam adalah kejadian alam yang tidak dinginkan oleh manusia, tidak direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba. Penyebab terjadinya bencana alam adalah karena ula manusia akibat perbuatan dosa. Antara lain, sikap dan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan lalu Tuhan murka terjadilah bencana, tidak menjaga alam dengan baik sehingga alam memberontak. Bencana alam juga terjadi karena Tuhan ingin menegur umat-Nya sehingga ada pertobatan.

Peristiwa bencana alam yang terjadi di Jemaat Tiberias Tonusu membuat mereka ketakutan walaupun peristiwa itu tidak menimbulkan korban jiwa. Jemaat mengalami trauma atau luka batin akibat bencana yang terjadi. Tindakan yang dilakukan gereja terhadap korban bencana, sudah dilakukan melalui Khotbah ketika beribadah. Para Majelis Jemaat bekerjasama untuk menjalankan Tugas mereka. Namun tampaknya ada pemahaman yang berbeda yaitu tugas pelayanan mash kurang atau belum sepenuhnya dilakukan. Jemaat membutuhkan tindakan nyata yang langsung menyentuh kehidupan jemaat sesuai kebutuhan mereka.

5. Pembahasan

5.1 Trauma Pasca Bencana Alam

Penelitian mengungkapkan bahwa Jemaat memahami bencana alam sebagai peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi. Istilah gempa bumi merupakan istilah yang khusus diakibatkan oleh kinerja alam. Gempa bumi merupakan hentakan asli dari bumi yang bersumber di dalam bumi dan merambat melalui permukaan dan menembus bumi.[33] Peristiwa itu tidak dingginkan oleh manusia karena memberikan dampak bagi semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi yaitu hidupnya terancam. Keterancaman yang dialami adalah trauma yang berarti luka. Trauma adalah sebuah kata pinjaman dari bahasa Yunani yang berarti luka. Dalam hal ini yang dimaksudkan terutama adalah luka batin atau psikologis.[34] Mengalami luka batin berarti ada gejala emosional yang terjadi yaitu rasa takut. Peristiwa itu memang tidak menimbulkan korban jiwa tetapi mental Jemaat Tiberias Tonusu menjadi terganggu, baik itu anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, peristiwa bencana alam juga membuat jemaat Tiberias Tonusu mengalami spiritual rohani, merasa berdosa sehingga menerima hukuman, kehilangan makna dan harapan. Mereka memahami bahwa penyebab bencana terjadi karena dosa manusia, seperti sikap dan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, tidak menjaga alam dengan baik lalu Tuhan murka terjadilah bencana. Jemaat perlu dipulihkan dari trauma dan dibimbing dalam spiritual rohani sebagai bagian dari pertumbuhan iman, kesadaran manusia dengan sikap dan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehar-hari.

---

[33] Prof.Ir.Sukandarrumidi,M.Sc.,Ph.D, Bencana alam dan anthropogene, (Yokyakarta:Kanisius,2010),44, dalam https://books.google.com, Diakses tanggal 7 Mei 2019, Pukul 09:00 WITA.

[34] Zakaria J.Ngelow,dkk, *Teologi Bencana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),314.

5.2 Pendampiungan Pastoral Pasca Bencana Alam

Eksistensi gereja tidak hanya dapat ditunjukan dengan adanya pembangunan gereja dan adanya gedung gereja yang mega. Gereja harus menunjukan eksistensinya dalam realitas hidup berjemaat sebagai tanggungjawab gereja. Gerejalah yang akan memulihkan trauma jemaat Tiberias Tonusu pasca bencana alam melalui upaya pendampingan pastoral.

Upaya pendampingan pastoral adalah cara untuk menolong para korban bencana yang mengalami trauma untuk dapat melanjutkan dan memulai kehidupan mereka yang baru, tidak lagi tertekan dengan rasa takut. Pelayanan yang dibutuhkan bagi korban bencana alam tidak hanya melalui pemberitaan Firman, tetapi tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan jemaat. Menurut Clinebel, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang menderita gangguan fungsi pribadi karena krisis.[35] Adapun yang dilakukan gereja adalah menyegarkan pikiran jemaat, memperbaiki hubungan jemaat dengan alam atau memperdalam hubungan manusia dengan alam dan memperkuat iman kepada Allah. Karena itulah tugas gereja yaitu sebagai penolong dan penyembuh yang terluka, tetap melayani jemaat walaupun keadaan itu juga dirasakan oleh gereja atau para pelayan Tuhan.

Fungsi pendampingan pastoral merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam pemberian pertolongan kepada orang lain. [36] Tujuannya sebagai tindakan nyata yang secara langsung dialami, dirasakan oleh Jemaat Tiberias Tonusu.

Fungsi membimbing. Para pelayan Tuhan membimbing jemaat untuk memahami maksud Allah mengijinkan penderitaan. Hal utama yang dilakukan adalah memberi penjelasan tentang bencana alam berdasarkan terori yaitu bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.[37] Gempa bumi yang terjadi di Poso adalah gempa bumi swarm. Swarm adalah serangkaian aktivitas gempa bermagnitudo relatif kecil dengan frekuensi kejadiannya sangat tinggi dan berlangsung dalam waktu relatif lama diwilayah sangat lokal.[38] Gempa bumi yang frekuensinya sering, tetapi kekuatannya kecil. Dan berdasarkan penelitian tim ekspedisi Poso telah ditemukan patahan akibat gempa dan salah satunya di Tonusu. Hal ini bukan bertujuan untuk menakuti jemaat tetapi sebagai pemberitahuan untuk diketahui jemaat sebagai mitigasi bencana. Kejadian alam tetap dalam kendali Allah sebagai pencipta. Alam adalah milik Tuhan dan Ia memiliki otoritas atas ciptaannya. Dalam artian bahwa semua yang ada dimuka bumi ada dalam kendali dan otoritas Allah. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi alam sebagai perintah Tuhan yang disampaikan bagi manusia dalam Kejadian 2:15 " *Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu".*[39]

Fungsi mengasuh. Jemaat yang kehilangan pengharapan harus dipulihkan keadaannya sehingga tidak putus asa. Para pelayan Tuhan bertanggung jawab untuk menjaga pertumbuhan

---

[35] Howard Clinebel, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral* (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana), 17-18.

[36] AART VAN BEEK, *Pendampingan Pastoral,* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2017), 13-16.

[37] Robert J.Kodoatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air,* (Yogyakarta:ANDI,2010),54, dalam https://books.google.com, Diakses tanggal 7 Mei 2019, Pukul 09:00 WITA.

[38] Disasterchannel.co/2019/03/28/gempa-bumi-swarm/, Diakses tanggal 28 Mei 2019.

[39] ALKITAB

iman jemaat yaitu spiritual rohani mereka. Ketika orang berbuat salah pasti diberi hukuman. Tetapi Allah bukanlah Allah yang menghukum, Allah tidak merancang kecelakaan tetapi rancangannya adalah damai sejahtera. Kesadaran manusia mengatakan bahwa bencana alam adalah hukuman atas dosa manusia, itu merupakan bagian dari pekerjaan Roh Kudus. Karena sesungguhnya Allah menginginkan manusia hidup jauh lebih baik.

Fungsi menopang. Pendeta dan majelis jemaat bertanggung jawab menopang jemaat secara keseluruhan tidak hanya melalui khotbah, namun lebih pada tindakan nyata dengan bentuk yang mendalam. Bentuk kepedulian itu seperti, mengunjungi jemaat secara pribadi, memberikan penguatan-penguatan, sehingga hal ini dapat meringankan beban trauma dari setiap anggota jemaat.

Fungsi mendamaikan. Para pelayan Tuhan membantu jemaat dalam menghadirkan rasa nyaman dan aman bahwa sekalipun manusia dalam keadaan menderita Allah selalu mengasihi manusia. Sehingga hubungan manusia dan Allah menjadi lebih baik.

Fungsi menyembuhkan. Untuk memperoleh kesembuhan semua butuh proses. Ada proses penyembuhan yang harus dilewati. Kehadiran gereja sebagai penyembuh trauma jemaat harus dilakukan dengan kehadiran secara berulang-ulang yaitu memberi penguatan yang meneduhkan dan terbuka, sehingga mengurangi penderitaan jemaat atas bencana alam yang terjadi. Upaya itu akan membuat jemaat tidak merasa sendiri dan kehilangan pengharapan ketika diperhadapakan dengan bencana alam, justru dengan fungsi menyembuhkan jemaat dipulihkan sehingga memiliki pengharapan kasih setia Allah.

6. Penutup

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa bencana alam dipahami jemaat sebagai peristiwa alam yang tidak diinginkan oleh manusia yang dapat menyebabkan kehidupan manusia teracam. Keterancaman itu membuat jemaat trauma akibat perasaan takut, gelisah dan kuatir. Karena itu gereja sebagai penolong melalui pendampingan pastoral untuk membatu jemaat keluar dari masalah ini yakni dengan melakukan fungsi pendampingan pastoral. Kehadiran seorang pelayan sebagai penolong bagi korban bencana alam bukan hanya memalui pemberitaan Firman Tuhan tetapi melalui tindakan nyata, Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Sesungguhnya kehadiran Pelayan Tuhan yang meneduhkan secara langsung yaitu memalui tindakan nyata akan menghilangkan trauma Jemaat.

Kepada para pelayan dalam hal ini Pendeta dan Mejelis Jemaat, diharapkan untuk lebih baik lagi dalam bekerjasama untuk melakukan pembinaan warga gereja yaitu mempersiapkan jemaat dalam menghadapi bencana alam atau mitigasi bencana. Selain melalui pembinaan gereja dalam hal ini Pendeta dan Mejelis Jemaat, perlu adanya campur tangan sinode dalam hal mitigasi bencana khususnya di jemaat yang ada di wilayah Gereja Kristen Sulawesi Tengah yang juga mengalami bencana alam.